



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA
Jurnal KOPASTA, 5(2), 2018 72-87



**MODUL LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN DISKUSI AKTIF DAN BERPIKIR KRITIS
MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
UNIVERSITAS RIAU KEPULAUAN**

(MODULE OF GROUP GROUPS SERVICES IN IMPROVING ACTIVE DISCUSSION AND
CRITICAL THINKING OF STUDENTS PROGRAM STUDY COUNSELING IN RIAU KEPULAUAN
UNIVERSITY.)

Ahmad Yanizon* & Sri Wahyuni Adiningtyas*

*Division of Counseling and Guidance, University, of Riau Kepulauan, Batam

*konselor_nizon@gmail.com;

ABSTRAK

Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan selalu aktif dalam memahami dan menganalisis semua informasi. Realitanya mayoritas mahasiswa Bimbingan Konseling (BK) Unrika adalah pekerja di perusahaan, mereka mengikuti perkuliahan setelah pulang bekerja yaitu dari jam 17.00-21.30 WIB. Sehingga masih terdapat mahasiswa yang kurang dalam penguasaan materi, diskusi yang masih pasif, kurangnya persiapan mengikuti perkuliahan, rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa, pada umumnya mahasiswa mudah menyerah dan jika mengalami kesulitan dalam perkuliahan tidak berani bertanya kepada dosen maupun temannya. Tujuan penelitian ini adalah membahas tentang gambaran berpikir kritis mahasiswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen dan kelompok control serta melihat perbedaan tingkat berpikir kritis mahasiswa melalui layanan bimbingan kelompok sebelum dengan setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Jenis penelitian adalah quasi eksperimen dengan teknik sampel, *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji-t. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat berpikir kritis mahasiswa kelompok eksperimen sebelum (*pretest*) dan sesudah (*Posttest*) diberikan perlakuan layanan Bimbingan Kelompok. Berdasarkan hasil tersebut, maka di sarankan kepada dosen pengampu mata kuliah agar senantiasa melatih proses berpikir kritis di setiap mata kuliah yang diampu agar mahasiswa mampu menerapkan proses dan tahapan berpikir kritis.

Kata kunci : *Bimbingan Kelompok, Diskusi Aktif, Berpikir Kritis*

ABSTRACT

Students who have critical thinking skills will always be active in understanding and analyzing all information. The reality is the majority of students of Counseling Guidance (BK) Unrika are workers in the company, they attend lectures after returning to work olive from 17.00-21.30 WIB. So there are still students who are lacking in mastering the material, passive discussions, lack of preparation to attend lectures, low critical thinking skills of students, in general students are easy to give up and if having difficulties in lectures do not dare to ask lecturers and friends. The purpose of this study was to discuss the description of critical thinking of students before and after being given group guidance services in the experimental group and control group and to see differences in the level of critical thinking of students through group guidance services before being given treatment in the experimental group. This type of research is quasi-experimental with sample techniques, purposive sampling. Data collection using questionnaire, then analyzed using t-test. The research findings revealed that there were significant differences in the level of critical thinking students of the experimental group before (*pretest*) and after (*Posttest*) given the treatment of Group Guidance services. Based on these results, it is suggested to the lecturers to always train the critical thinking process in each subject that is taught so that students are able to implement critical thinking processes and stages.

Keywords : *Group Guidance, Active Discussion, Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Dosen merupakan sumber utama dalam proses belajar mengajar. Untuk itu dosen harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga dapat merangsang mahasiswa untuk belajar dengan aktif. Agar materi dapat diterima oleh mahasiswa, untuk itu perlu adanya penerapan pendekatan belajar sebagai salah satu solusi agar kegiatan belajar mengajar bisa menjadi lebih efektif. Dalam penerapan metode seorang dosen harus bisa menyesuaikan dengan materi perkuliahan, kondisi dan suasana kelas karena daya serap masing-masing mahasiswa terhadap suatu pelajaran berbeda-beda, maka dosen disarankan untuk mempergunakan variasi metode mengajar sehingga tidak menimbulkan kebosanan dalam proses belajar.

Salah satu kegiatan yang harus dosen lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode agar menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mengantarkan mahasiswa ke tujuannya. Seorang dosen diharapkan dapat mengarahkan, membimbing serta dapat menimbulkan motivasi anak didik dalam belajar. Jadi fungsi dari metode pembelajaran itu adalah sebagai alat perangsang dari luar yang membangkitkan gairah belajar seseorang. Tugas dosen, yaitu bertanggungjawab membantu mahasiswa dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, dosenlah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, melakukan evaluasi belajar mahasiswa baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 1984). Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas tersebut, seorang dosen diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif dalam membantu mahasiswa untuk mengembangkan potensi masing-masing. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu cara agar pelaksanaan belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif, salah satunya yaitu dengan menerapkan atau menggunakan metode diskusi aktif sebagai variasi dalam penyajian dalam pembelajaran. Menurut Soekanto (1994), metode diskusi adalah salah satu cara penyajian bahan pelajaran dimana pendidik memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun beberapa alternatif pemecahan suatu masalah. Menurut Robbins (2005) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dapat diajarkan, sehingga kemampuan ini dapat dipelajari.

Salah satu tujuan pembelajaran Bimbingan Konseling adalah menjadikan mahasiswa aktif dan berpikir kritis dalam belajar. Metode diskusi aktif dalam perkuliahan merupakan alternatif yang sangat baik bagi dosen untuk digunakan dalam proses penyampaian informasi

atau pelajaran, karena metode diskusi aktif merupakan sarana untuk saling bertukar pikiran secara lisan. Dengan menggunakan metode ini diharapkan mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai dampak dari keaktifan itu tentunya yang menjadi tujuan dari proses belajar yaitu hasil belajar yang sangat baik dapat mencapai secara optimal. Sedangkan berpikir kritis adalah keharusan dalam usaha menyelesaikan masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi-asumsi. Berpikir kritis diterapkan kepada mahasiswa untuk belajar memecahkan masalah secara sistematis, inovatif, dan mendesain solusi yang mendasar. Dengan berpikir kritis, mahasiswa menganalisis apa yang mereka pikirkan, mensintesis informasi, dan menyimpulkan.

Universitas Riau Kepulauan (UNRIKA) merupakan salah satu perguruan tinggi yang ada di Kota Batam. Kota Batam merupakan daerah industri yang strategis, karena letak geografisnya berbatasan dengan Singapura dan Malaysia serta terletak di selat Malaka yang mempunyai jalur pelayaran yang sibuk di dunia, menjadikan Batam mempunyai nilai jual serta kebutuhan akan tenaga kerja untuk perusahaan. Mayoritas mahasiswa Bimbingan Konseling (BK) Unrika adalah pekerja di perusahaan sehingga jadwal kuliah dari jam 17.00-21.30 WIB. Mereka mengikuti perkuliahan setelah pulang bekerja. Hal inilah yang menyebabkan pentingnya mahasiswa memiliki pemikiran kritis, suasana pembelajaran yang pasif yaitu menerima saja apa yang disampaikan oleh dosen tidak akan menghasilkan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Mahasiswa harus bisa aktif dalam pembelajaran, memantau dan mengevaluasi diri apakah strategi belajar yang dilaksanakan sudah benar, sehingga dapat berdampak pada prestasi belajar yang diperoleh.

Berdasarkan pemaparan di atas, diskusi aktif dan berpikir kritis merupakan dua aspek efektif yang wajib dimiliki oleh mahasiswa. Namun kenyataannya di lapangan berdasarkan pengalaman penulis selaku dosen program studi Bimbingan Konseling, diskusi aktif dan berpikir aktif mahasiswa masih rendah, dimana masih terdapat mahasiswa yang: (1), kurangnya pemahaman mahasiswa dalam penguasaan materi (2), pelaksanaan metode diskusi yang masih pasif (3), kurangnya persiapan untuk mengikuti perkuliahan, (4), rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa (5), pada umumnya mahasiswa mudah menyerah jika dihadapkan pada masalah yang sedikit berbeda dengan yang dicontohkan, (6) jika mengalami kesulitan dalam perkuliahan mahasiswa pada umumnya diam tidak berani bertanya kepada dosen maupun temannya. Rendahnya diskusi aktif dan berpikir aktif mahasiswa diduga mempengaruhi prestasi akademiknya. Salah satu cara mengembangkan diskusi aktif dan kemampuan berpikir kritis yaitu melalui layanan bimbingan kelompok.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang gambaran berpikir kritis mahasiswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta melihat perbedaan tingkat berpikir kritis mahasiswa melalui layanan bimbingan kelompok sebelum dengan setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang diskusi aktif dan berpikir kritis mahasiswa khususnya program studi bimbingan konseling dan dapat digunakan sebagai acuan perbaikan pengajaran sehingga terwujudnya perkuliahan yang efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

LANDASAN TEORI

1. Metode Pembelajaran Diskusi Aktif

Metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memprediksikan topik atau permasalahan tertentu (Martinis Yamin, 2007). Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Darwyn Syah, 2007). Metode diskusi adalah salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya (Pupuh Fathurrohman, 2009). Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran (Syaiful Sagala, 2010). Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang biasa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Syaiful Bahri Djamarah, 2010)

Berdasarkan uraian definisi di atas, dalam mengikuti proses perkuliahan di Perguruan Tinggi, metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang kerap digunakan. Mahasiswa dituntut untuk mampu memecahkan pertanyaan problematis, memunculkan gagasan dan ide serta mencari kebenaran melalui pertukaran pikiran dan pendapat dari masing-masing individu. Kemampuan mahasiswa dalam mengikuti diskusi merupakan sarana dalam mengembangkan pola pikir yang kritis. Diskusi yang mampu mengembangkan pola

pikir kritis adalah diskusi aktif, dalam hal ini semua mahasiswa terlibat dalam pembahasan dan aktif memberikan pendapat berdasarkan pengalaman dan sumber belajar yang telah mereka pelajari.

2. Berpikir kritis

Menurut Paul, Fisher dan Nosich (1993) berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Edward Glaser (1941) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan seseorang; pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Menurut Ennis (dalam Norris dan Ennis, 1989), berpikir kritis didefinisikan “*critical thinking as the ability to make reasonable assessments of statements, to which we would add that critical thinking is the best thought of as an attitude or a persistent disposition to make such assessments*”. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Angelo (1995), bahwa berpikir kritis harus memenuhi karakteristik kegiatan berpikir yang meliputi : analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian. Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.

Universal intellectual standards adalah standardisasi yang harus diaplikasikan dalam berpikir yang digunakan untuk mengecek kualitas pemikiran dalam merumuskan permasalahan, isu-isu, atau situasi-situasi tertentu. Berpikir kritis harus selalu mengacu dan berdasar kepada standar tersebut (Eider dan Paul, 2001). Menurut Ennis (dalam Costa, 1985) indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi:

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan.
- 2) Mencari alasan.
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
- 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
- 5) Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama.

- 7) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- 8) Mencari alternatif.
- 9) Bersikap dan berpikir terbuka.
- 10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin.
- 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah.

Selanjutnya, Ennis (dalam Costa, 1985), mengidentifikasi indikator berpikir kritis, yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Indikator-indikator tersebut dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja.

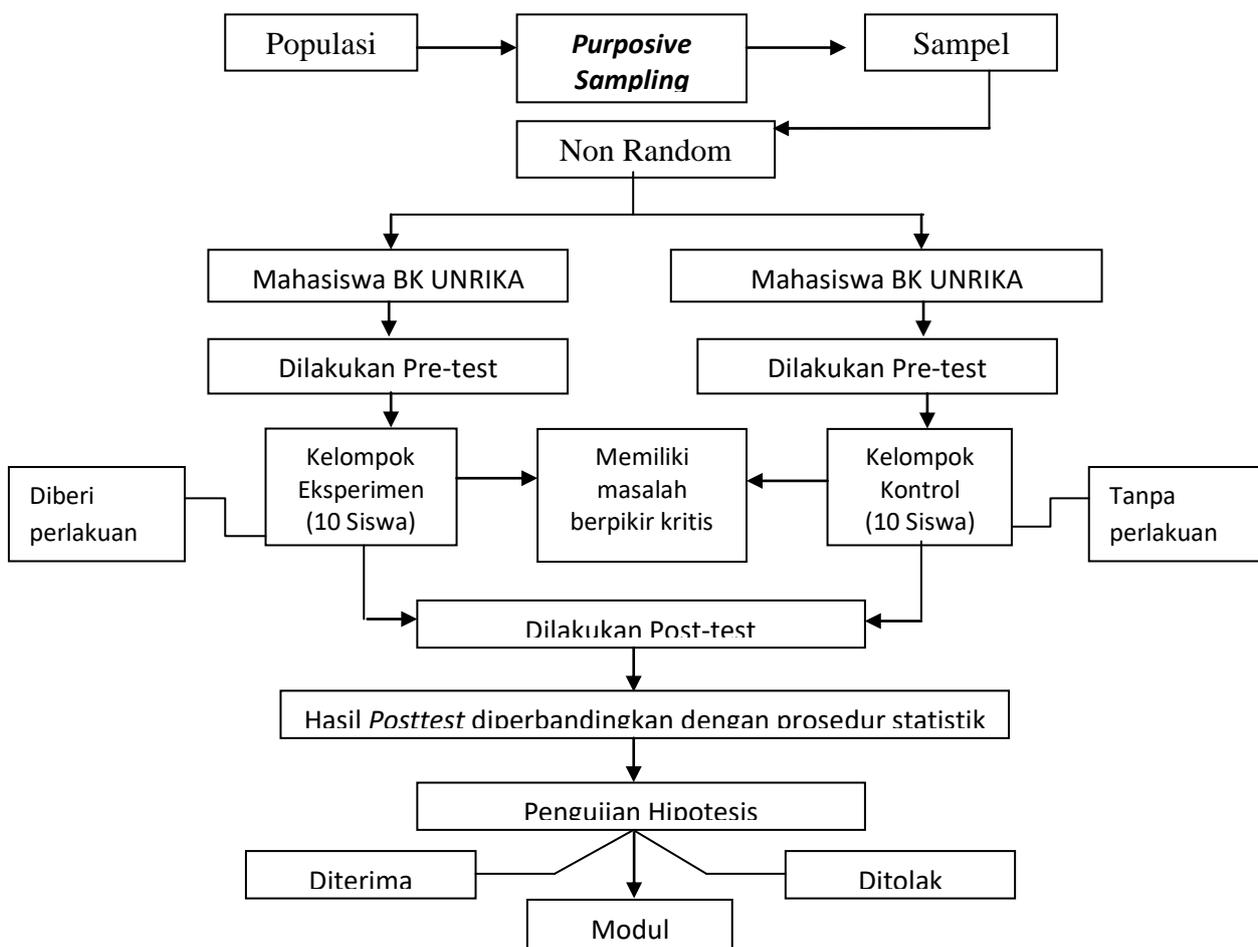
3. Layanan Bimbingan Kelompok

Istilah bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana serta bisa juga diorganisasikan dengan maksud mencegah berkembangnya masalah dalam diri anggota kelompok. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi atau sosial, bertujuan menyediakan informasi yang akurat bagi anggota kelompok untuk dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat (Gibson & Mitchell, 2011). Prayitno (1996) menjelaskan layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi,

bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan bermanfaat untuk diri peserta sendiri dan peserta lainnya.

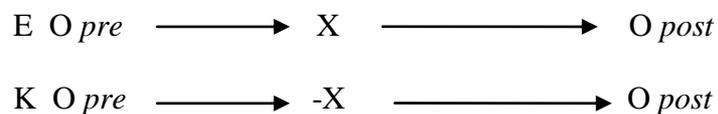
Layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok berinteraksi antar pribadi yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individual. Pendekatan yang dapat dipakai dalam bimbingan kelompok terhadap peningkatan diskusi aktif dan berpikir kritis yakni pendekatan transaksional, pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok yang menitikberatkan pada interaksi antar anggota kelompok, anggota dengan pemimpin kelompok dan sebaliknya. Interaksi ini selain berusaha bersama untuk dapat belajar dan mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, memberikan perhatian dengan sungguh-sungguh terhadap anggota lain sehingga tercapai tujuan dari layanan yang diberikan. Selanjutnya, ada lima tahap pelaksanaan dalam bimbingan kelompok, yaitu (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan (4) tahap kesimpulan (5) tahap penutup (Prayitno, 2012). Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

4. Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* atau eksperimen semu. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian *Pretest Posttest Control Group Design* (Sumber: A. Muri Yusuf, 2013)

Keterangan :

- E : Kelompok eksperimen
- K : Kelompok kontrol
- R : Randomisasi
- X : Perlakuan (layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi aktif)
- X : Perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi biasa

Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling FKIP UNRIKA dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 : Populasi Penelitian

Angkatan	Kelas	Jumlah
2015	A	14 orang
2014	A	20 orang
2013	A	40 orang
TOTAL		74 orang

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non random sampling*, yaitu dengan metode sampling purposif (*purposive sampling*). Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan subyek penelitian adalah : (1) yang menjadi subjek penelitian hanyalah mahasiswa yang memiliki skor berpikir kritis yang rendah, (2) merupakan penelitian eksperimen dengan format kelompok dengan efektif anggota kelompok tidak lebih dari 15 orang. Hal ini didukung oleh Nandang (2009) menyatakan jumlah anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok seyogyanya jumlah peserta antara 2 sampai 15 orang sehingga pembahasannya lebih luas dan dalam. Di samping sampel tujuan juga ditetapkan sampel kuota yaitu mendasarkan pada jumlah yang ditentukan. Jumlah yang dimaksud adalah jumlah anggota kelompok yaitu sebanyak 10 (sepuluh) siswa dalam satu kelompok. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuesioner (angket). Selanjutnya

dilakukan prasyarat analisis data yaitu uji normalitas dan homogenitas. Dan dilakukan uji hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian, yakni menggunakan uji-t.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Deskripsi Data Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebelum dilakukan perlakuan (*Pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*Posttest*).

a. Deskripsi Data *Pre-test*

Sesuai dengan tujuan dilakukannya *pretest*, yaitu untuk mengetahui gambaran awal kondisi tingkat berpikir kritis mahasiswa sebelum diberikan perlakuan. Berikut ini disajikan kondisi tingkat berpikir kritis mahasiswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel. 2 Kondisi tingkat Berpikir Kritis Mahasiswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kode Respon den	Tingkat Berpikir Kritis				
	Eksperimen		Kontrol		
	Skor	Kategori	Kode	Skor	Kategori
1E	178	SEDANG	1K	152	RENDAH
2E	158	SEDANG	2K	154	RENDAH
3E	185	TINGGI	3K	163	SEDANG
4E	183	SEDANG	4K	172	SEDANG
5E	175	SEDANG	5K	174	SEDANG
6E	142	RENDAH	6K	186	TINGGI
7E	173	SEDANG	7K	175	SEDANG
8E	173	SEDANG	8K	184	SEDANG
9E	174	SEDANG	9K	170	SEDANG
10E	152	RENDAH	10K	167	SEDANG

Selanjutnya, hasil dari pembagian kelompok berdasarkan data-data yang didapatkan tersebut, menghasilkan data rata-rata tiap-tiap kelompok sebagai berikut:

Tabel. 3 Distribusi Nilai Mean pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada Tahap *Pre-test*

Sample		N	Mean Rank Penyesuaian sosial
<i>Pretest</i>	Eksperimen	10	169
	Kontrol	10	170
	Total	20	

Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh gambaran kondisi berpikir kritis mahasiswa baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen, yang dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berpikir Kritis Mahasiswa

Interval	Kategori	Frekuensi		Jumlah
		Eksperimen	Kontrol	
≥ 183	Tinggi	1	1	2
155-183	Sedang	7	7	14
≤ 155	Rendah	2	2	4
	Jumlah	10	10	20

Berdasarkan data di atas, diperoleh informasi bahwa tingkat berpikir kritis mahasiswa pada pre-test baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol adalah sama, yaitu pada tingkat berpikir kritis tinggi sebanyak 1 orang, sedang sebanyak 7 orang dan rendah sebanyak 2 orang.

b. Deskripsi data *Posttest*

Setelah pemberian perlakuan sebanyak lima kali pertemuan kepada kelompok eksperimen selama 5 minggu, kemudian peneliti mengukur tingkat berpikir kritis pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun hasil pengukuran pada kelompok eksperimen dan kontrol tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. 5 Kondisi Berpikir Kritis *Posttest* Masing-masing Mahasiswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Kode	Tingkat Berpikir Kritis				
		Eksperimen		Kode	Kontrol	
		Skor	Kategori		Skor	Kategori
1.	1E	196	Tinggi	K	153	Rendah
2.	2E	194	Tinggi	K	153	Rendah
3.	3E	194	Tinggi	K	165	Sedang
4.	4E	194	Tinggi	K	172	Sedang
5.	5E	192	Tinggi	K	175	Sedang
6.	6E	179	Sedang	K	184	Tinggi
7.	7E	195	Tinggi	K	174	Sedang
8.	8E	191	Tinggi	K	184	Sedang
9.	9E	198	Tinggi	K	170	Sedang
10.	10E	156	Sedang	OK	167	Sedang

Dari hasil di atas, maka dapat dilihat perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Apabila dilihat dari perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen setelah pemberian perlakuan dengan kelompok kontrol tanpa perlakuan adalah sebagai berikut:

Tabel. 15 Distribusi Nilai Mean pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada Tahap *Posttest*

Sample		N	Mean Rank
		Berpikir Kritis	
<i>Posttest</i>	Eksperimen	10	189
	Kontrol	10	170
	Total	20	

Berdasarkan hasil *posttest* diperoleh gambaran kondisi berpikir kritis mahasiswa baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen. Data hasil *posttest* dapat dilihat pada distribusi frekuensi tabel 16 di bawah ini:

Tabel 16. Distribusi frekuensi variabel Berpikir Kritis

Interval	Kategori	Jumlah responden		Jumlah
		Eksperimen	Kontrol	
≥ 183	Tinggi	8	1	9
155-183	Sedang	2	7	9
≤ 155	Rendah	0	2	2
	Jumlah	10	10	20

Berdasarkan tabel di atas diketahui dari 20 mahasiswa pada kelompok eksperimen ataupun kontrol, mahasiswa dengan tingkat berpikir kritis **Tinggi**, sebanyak 9 orang, **Sedang** 9 orang, dan **Rendah** sebanyak 2 orang. Untuk melihat perubahan tingkat berpikir kritis mahasiswa pada kelompok eksperimen dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil *Pretest* dan *Posttest* berpikir kritis Kelompok Eksperimen

Interval	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
≥ 183	Tinggi	1	10%	8	90
155-183	Sedang	7	70%	2	10
≤ 155	Rendah	2	20%	0	0
	Jumlah	10	100%	10	100%

Selanjutnya, dari data yang diperoleh, diketahui tidak terdapat perubahan yang signifikan tingkat berpikir kritis mahasiswa pada kelompok kontrol pada saat *pretest* dan *posttest* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Pretest dan Posttest tingkat berpikir kritis Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
≥ 183	Tinggi	1	10	1	10
155-183	Sedang	7	70	7	70
≤ 155	Rendah	2	20	2	20
	Jumlah	10	100%	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kondisi tingkat berpikir kritis mahasiswa kelompok kontrol yang tanpa diberikan perlakuan.

2. Pegujian Hipotesis

Sebelum analisis data dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji prasyarat analisis.

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria pengujian jika probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal jika nilai sig $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan normalitas Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS pada tabel berikut ini :

**Tabel 8. Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		VAR00001	VAR00002
N		10	10
Normal Parameters(a,b)	Mean	187,9000	168,7000
	Std. Deviation	12,66184	10,79146
Most Extreme Differences	Absolute	,366	,139
	Positive	,236	,139
	Negative	-,366	-,132
Kolmogorov-Smirnov Z		1,157	,440
Asymp. Sig. (2-tailed)		,137	,990

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Berdasarkan tabel normalitas diatas, maka dapat dilihat bahwa data berdistribusi normal baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok control.

b. Uji Homogen

Uji homogenitas bertujuan menguji setiap kelompok yang akan dibandingkan memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas menggunakan Chi-Square, dengan melihat nilai sig. adapun hasil uji homogeny, dapat dilihat pada table di bawah ini :

**Tabel 9. Uji Homogenitas Data
Test Statistics**

	VAR00001	VAR00002
Chi-Square(a)	2,800	1,200
Df	7	7
Asymp. Sig.	,903	,991

Berdasarkan table di atas, nilai sig, yang diperoleh adalah 0,903 dan 0,991. Dimana, $0,903 > 0,05$ dan $0,991 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan kedua kelompok bersifat homogen.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah yaitu melihat perbedaan tingkat berpikir kritis mahasiswa melalui layanan bimbingan kelompok sebelum dengan setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan dengan uji-t. Adapun hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Hasil analisis Uji-T *One Sample* Perbedaan tingkat berpikir kritis pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PRETEST	10	169,3	14	4,42
POSTTEST	10	188,9	12,6	4,00

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PRETEST	38,240	9	,000	169,3	159,2	179,3
POSTTEST	47,178	9	,000	188,9	179,8	197,9

Berdasarkan Tabel 10. Dapat dilihat bahwa angka probabilitas Sig (*2-Tailed*) berpikir kritis sebesar 0,000 atau probabilitas di bawah alpha ($0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ada perbedaan yang signifikan pada tingkat berpikir kritis mahasiswa kelompok eksperimen sebelum (*pretest*) dan sesudah (*Posttest*) diberikan perlakuan layanan Bimbingan Kelompok.

PEMBAHASAN

Dari pengolahan data penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat berpikir kritis mahasiswa kelompok eksperimen sebelum (*pretest*) dan sesudah (*Posttest*) diberikan perlakuan layanan Bimbingan Kelompok. Hal ini mengisyaratkan bahwa proses berpikir kritis dapat dilatihkan. Sebagaimana Meyers (dalam Filsaime:2008), mengemukakan bahwa pemecahan masalah dalam kelompok kecil dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena dalam kelompok kecil siswa saling berinteraksi dan melihat bagaimana proses berpikir siswa lain. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting. Seperti yang dijelaskan oleh Soeprpto (2001) yaitu kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir.

Menurut Facione (dalam Nurika dan Utiya: 2015), ada enam kecakapan berpikir kritis utama yang terlibat di dalam proses berpikir kritis. Kecakapan-kecakapan tersebut adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inference, penjelasan, dan regulasi diri. Selanjutnya menurut mereka keterampilan berpikir kritis pada dasarnya dapat menumbuhkan kepercayaan diri (*self efficacy*) seseorang. Menurut Richard W. Paul yang dikutip oleh Kasdin dan Febiana (dalam Hawa:2012) Berpikir kritis adalah proses disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi berbagai informasi yang dia kumpulkan atau yang dia ambil dari pengalaman, pengamatan, refleksi yang dilakukannya, penalaran atau komunikasi yang dilakukannya. Jadi, seseorang yang berpikir kritis akan selalu aktif dalam memahami dan menganalisis semua informasi yang ia dapatkan.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis pada mahasiswa sangat penting untuk dilatihkan, hal ini dikarenakan bahwa berpikir kritis merupakan modal untuk menjalani kehidupan baik dalam pekerjaan maupun kehidupan keseharian. Banyak cara yang dilakukan untuk dapat meningkatkan berpikir kritis seseorang, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi aktif. Layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok berinteraksi antar pribadi yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individual. Pendekatan yang dapat dipakai dalam bimbingan kelompok terhadap peningkatan berpikir kritis yakni

pendekatan transaksional, pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok yang menitikberatkan pada interaksi antar anggota kelompok, anggota dengan pemimpin kelompok dan sebaliknya. Interaksi ini selain berusaha bersama untuk dapat belajar dan mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, memberikan perhatian dengan sungguh-sungguh terhadap anggota lain sehingga tercapai tujuan dari layanan yang diberikan.

PENUTUP

Berpikir reflektif terdiri dari kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Ada enam kecakapan berpikir kritis utama yang terlibat didalam proses berpikir kritis. Kecakapan-kecakapan tersebut adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inference, penjelasan dan regulasi diri. Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh mahasiswa karena proses berpikir ini menuntut pemecahan masalah sehingga mahasiswa memiliki kemampuan *problem solving*. Dengan demikian, mahasiswa yang mampu berpikir kritis akan selalu aktif dalam memahami dan menganalisis semua informasi yang ia dapatkan. Salah satu strategi dosen dalam meningkatkan proses berpikir kritis mahasiswa adalah melalui bimbingan kelompok dengan metode diskusi aktif. Layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok berinteraksi antar pribadi yang khas dengan menerapkan pendekatan transaksional. Pendekatan ini menitikberatkan pada interaksi antar anggota kelompok, anggota dengan pemimpin kelompok dan sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat berpikir kritis mahasiswa setelah diberikan perlakuan layanan Bimbingan Kelompok. Berdasarkan hasil tersebut, maka di sarankan kepada : dosen pengampu mata kuliah agar senantiasa melatih proses berpikir kritis di setiap mata kuliah yang diampu agar mahasiswa memiliki kepercayaan diri dan kemampuan *problem solving* yang berkembang dan mahasiswa, agar senantiasa melatih diri untuk menerapkan proses dan tahapan berpikir kritis, karena pemikiran yang kritis akan melahirkan pribadi yang aktif, mampu menganalisis situasi dan memiliki kecakapan dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Muri Yusuf. 2013. *Metodologi Penelitian : Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang :UNP Press.
- Filsaime. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta : PT. Prestasi Pustaka Karya

- Hawa Liberna, 2012. Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui penggunaan metode improve pada materi system persamaan linier dua variable. *Jurnal Formatif* 2 (3) ISSN 2088:351X, Hal. 190-197.
- Nandang Rusmana. 2009. *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode Teknik dan Aplikasi)*. Bandung : Rizki Press
- Nurika dan Utiya. 2015. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Self Efficacy pada Materi Pokok Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laju Reaksi Kelas XII SMA Negeri 4 Sidoarjo. *UNESA Journal of Chemical Education* 4 (1) ISSN: 2252-9454. Hal. 62-68
- Prayitno. 1996. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soeprapto, 2001. *Membuat Manusia Berpikir Kreatif Dan Inovatif*. Bandung: Nuansa
- Syaiful Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung; Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta